

Di Bawah Bendera Revolusi merupakan sebuah karya monumental dari Ir. Soekarno, Presiden pertama Republik Indonesia, yang berisi kumpulan pidato, tulisan, dan pemikirannya selama masa

perjuangan hingga masa kepemimpinannya. Buku ini bukan sekadar catatan sejarah, melainkan dokumen ideologis yang menggambarkan dengan kuat bagaimana semangat nasionalisme, anti-kolonialisme, dan cita-cita kebangsaan Indonesia terbentuk. Dibagi menjadi dua jilid, buku ini merekam rekam jejak intelektual dan politik Bung Karno sejak masa mudanya hingga ketika ia memimpin revolusi Indonesia menuju kemerdekaan.

Dalam setiap lembarannya, kita dapat melihat kegigihan seorang pemimpin dalam memperjuangkan harkat dan martabat bangsanya di tengah penjajahan dan ketidakadilan yang melanda. Buku ini ditulis tidak dalam bentuk narasi tunggal, melainkan sebagai kompilasi dari berbagai jenis tulisan seperti pidato, artikel, surat terbuka, dan refleksi pribadi. Hal ini membuat isinya sangat kaya, tetapi sekaligus menantang untuk dibaca karena tidak mengikuti alur cerita linier. Namun, dari setiap bagian buku, pembaca akan menemukan benang merah pemikiran Soekarno yang

konsisten: perjuangan melawan penjajahan, pentingnya persatuan bangsa, dan upaya membentuk dasar negara yang kuat dan berkeadilan. Di dalamnya, Soekarno banyak menguraikan pandangan tentang nasionalisme Indonesia yang bersifat inklusif, serta gagasannya tentang marhaenisme, yakni ideologi kerakyatan yang menolak penindasan ekonomi dan sosial. Salah satu hal yang menonjol dari buku ini adalah gaya bahasa Soekarno yang khas: retoris, berapi-api, dan penuh semangat. Ia menulis seperti halnya ia berpidato, dengan tekanan pada emosi dan kekuatan kata-kata.

Hal ini menjadikan setiap tulisan di dalam buku seakan hidup dan memancarkan semangat perjuangan yang kuat. Melalui pidato-pidato seperti “Lahirnya Pancasila” dan berbagai artikel lainnya, pembaca dapat melihat bagaimana Pancasila dirumuskan bukan hanya sebagai dasar negara, tetapi sebagai falsafah hidup bangsa yang plural dan merdeka. Pemikiran-pemikirannya bukan



Informasi Detail Buku

Dibawah Bendera Revolusi

Kode Buku	: 959.803 SUK d
Pengarang	: Ir. Soekarno
Penerbit	: Bendera Revolusi., 1965
Deskripsi Fisik	: 626 hlm.; 26 cm
ISBN/ISSN	: -
Tipe Isi	: -
Peresensi	: Ahmad Zeinuri, S.Kom.*

hanya menggerakkan massa, tetapi juga mengilhami generasi penerus untuk terus menjaga integritas dan jati diri bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang disampaikan dalam buku ini sangat relevan bahkan hingga hari ini. Ia menegaskan pentingnya kemerdekaan sejati—bukan hanya bebas dari penjajahan fisik, tetapi juga dari ketidakadilan ekonomi dan ketimpangan sosial. Soekarno juga menekankan pentingnya kesatuan nasional, yang kemudian ia rumuskan dalam konsep Nasakom—sebuah upaya menyatukan kekuatan nasionalis, agamis, dan komunis dalam satu kerangka negara yang utuh.

Meskipun konsep ini menuai kontroversi di kemudian hari, gagasan dasarnya lahir dari semangat persatuan dalam keberagaman. Ia berusaha membangun sebuah bangsa yang berdiri di atas fondasi kuat, penuh toleransi, dan memiliki semangat gotong royong. Membaca Di Bawah

Bendera Revolusi tidak mudah. Buku ini menuntut pemahaman sejarah yang cukup serta kesabaran dalam menghadapi gaya bahasa yang kompleks dan kontekstual dengan zamannya. Meski demikian, bagi siapa pun yang ingin memahami Indonesia dari akar ideologinya, buku ini adalah bacaan wajib. Ia bukan hanya tentang sejarah, tetapi juga tentang visi dan arah bangsa. Buku ini menunjukkan bahwa kemerdekaan Indonesia bukan hasil pemberian, melainkan buah dari perjuangan panjang, pemikiran mendalam, dan keberanian untuk bermimpi besar. Maka tak heran, buku ini tetap relevan dan menjadi sumber inspirasi lintas generasi. Di Bawah Bendera Revolusi adalah kumpulan tulisan, pidato, dan pemikiran Ir. Soekarno, Presiden pertama Republik Indonesia, yang merekam perjuangannya melawan penjajahan dan membangun fondasi ideologis bangsa.

Buku ini tidak disusun dalam bentuk narasi utuh,

melainkan kompilasi berbagai teks yang mencerminkan semangat revolusi dan nasionalisme. Soekarno mengangkat pentingnya persatuan, kemerdekaan sejati, dan pembangunan karakter bangsa. Ia menyampaikan gagasan tentang marhaenisme, Pancasila, dan Nasakom sebagai upaya mewujudkan keadilan sosial dan menjaga keutuhan negara. Gaya bahasa yang digunakan khas Bung Karno—retoris, penuh semangat, dan menginspirasi pembaca dari berbagai kalangan, mulai dari akademisi hingga rakyat biasa. Buku ini menunjukkan bahwa perjuangan bukan hanya fisik, tetapi juga intelektual dan moral.

**Pustakawan*

Quotes

"Belajar tanpa berpikir tidaklah berguna, tapi berpikir tanpa belajar sangatlah berbahaya."

-Ir. Soekarno-

Fiksi

Di Bawah Bendera Senyap



Di Bawah Bendera Senyap Malam itu, kota kecil di kaki Gunung Wilis diguyur hujan. Di balik jendela yang berkabut, Darsa duduk diam menatap lampu minyak yang redup. Lelaki muda itu baru saja pulang dari pelatihan rahasia bersama kawan-kawan pergerakan. Usianya belum genap dua puluh lima, tapi wajahnya telah keriput oleh lelah perjuangan. Di kantong bajunya tergeggam erat secarik kertas lusuh—salinan pidato “Lahirnya Pancasila” yang telah dia baca ratusan kali. Di luar rumah, derap sepatu tentara kolonial Belanda bergaung di jalanan becek. Pemerintah militer tahu, ada percikan api yang menyala dari kampung-kampung terpencil. Darsa tahu, waktunya tidak banyak. “Ayahmu dulu juga begini,” suara lembut Mak Ramini, ibunya, memecah keheningan. Darsa menoleh. “Berjuang dalam senyap?” “Ya. Tapi bukan karena takut. Karena tahu bahwa kemerdekaan lahir dari pikiran yang matang, bukan sekadar senjata.” Darsa menggeggam kertas di tangannya lebih erat. Pikirannya

melayang ke masa kecil, ketika ia mendengar cerita tentang ayahnya yang hilang di penjara kolonial karena menyebarkan selebaran revolusi. Sejak itu, ia tumbuh dengan satu tekad: meneruskan cita-cita yang belum sempat selesai. Keesokan harinya, Darsa bertemu dengan Kartiko, sahabat seperjuangannya, di sebuah lumbung padi yang sudah tidak dipakai. Di sanalah mereka biasa berkumpul—tempat yang tak akan dicurigai oleh tentara penjajah. “Ada berita dari Surabaya,” Kartiko membuka pembicaraan dengan suara pelan. “Para pemuda berhasil menguasai stasiun radio. Mereka siarkan pidato-pidato Bung Karno dan Bung Hatta.” Darsa tersenyum, matanya berbinar. “Itu artinya semangat rakyat makin menyala.” “Ya. Tapi Belanda mulai memburu siapa saja yang

membawa tulisan-tulisan Bung Karno. Kita harus lebih hati-hati.” Darsa mengeluarkan sebuah buku dari ranselnya. “Aku temukan ini di rumah Pak Guru. Di Bawah Bendera Revolusi. Ini asli. Diselundupkan dari Jakarta.” Kartiko menatap buku itu seperti menatap harta karun. “Kau akan menyebarkannya?” “Salinannya. Kita akan cetak diam-diam. Sebarkan ke pesantren, ke pasar, ke tempat ngopi. Biarkan rakyat membaca pemikiran tentang kemerdekaan, bukan hanya mendengarnya dari senapan.” Selama berminggu-minggu, Darsa dan kawan-kawan bekerja dalam gelap. Mereka salin isi buku itu dengan tangan, lembar demi lembar, dan memperbanyaknya dengan mesin cetak tua milik seorang pengusaha keturunan Tionghoa yang diam-diam mendukung perjuangan. Mereka tidak sekadar menyebar tulisan. Mereka menyisipkan semangat. Di bawah bendera senyap, mereka memerangi ketakutan dengan ide, menggugat penjajahan dengan pemahaman. Namun, tak selamanya senyap itu aman. Suatu malam, saat hendak mengirim naskah ke pesantren di

utara kota, Darsa dan Kartiko dicegat patroli Belanda. Mereka sempat melarikan diri ke kebun kopi, tapi Kartiko tertembak di kaki. “Lari, Darsa!” teriak Kartiko sambil mendorongnya ke semak-semak. “Tapi—” “Ini pertempuran yang lebih besar. Kau harus teruskan tulisan-tulisan itu. Jangan biarkan mereka membungkam pikiran kita!” Dengan hati berat, Darsa meloloskan diri, menyisakan jejak darah dan air mata di tanah perjuangan. Beberapa hari kemudian, nama Kartiko muncul di lembar pengumuman kematian yang ditempel di dinding balai kota. “Ditembak karena subversif.” Begitu bunyinya. Darsa tidak menangis. Ia duduk di bawah pohon beringin dekat makam ayahnya, membaca kembali pidato Bung Karno tentang Pancasila. “Kita mendirikan negara semua buat semua, bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, tetapi semua untuk semua.” Suara hati Darsa menggema. Ia tahu, ini bukan saatnya mundur. Waktu berlalu. Selebaran-selebaran itu kini tersebar di pasar, masjid, balai desa, dan rumah-rumah warga. Suara rakyat yang dulu terbelenggu mulai berani

berbicara. Mereka tidak lagi hanya bicara tentang harga beras atau cuaca, tapi tentang kemerdekaan, tentang hak sebagai manusia merdeka. Pada suatu malam, Darsa mendapat kabar bahwa akan ada rapat besar *rahasia di pinggir sungai*—pemuda-pemuda dari berbagai desa hendak menyatukan barisan. Di sana, mereka mengangkat tangan kanan ke langit, bersumpah di atas api obor, menyatakan tekad: “Kami bukan hanya ingin merdeka dari penjajah, tapi juga dari kemiskinan, dari ketidaktahuan, dan dari ketakutan. Kami ingin Indonesia yang berpikir, bukan hanya berjuang.” Namun, seperti gelombang yang memukul pantai, serangan balasan datang. Belanda menangkap banyak tokoh rakyat. Termasuk Mak Ramini. Mereka menganggapnya terlibat menyimpan bahan bacaan terlarang. Darsa hancur. Tapi ibunya, dari balik jeruji, hanya berkata, “Lanjutkan. Jangan biarkan penjara membuatmu merasa kalah. Kemenangan kita bukan esok atau lusa, tapi saat rakyat mengerti apa arti merdeka.” Kata-kata itu menjadi mantra bagi Darsa. Ia mulai

m e n u l i s sendiri—menggabungkan pidato Bung Karno dengan suara rakyat di sekitarnya. Ia buat selebaran baru: “Revolusi Pikiran: Dari Kampung Untuk Indonesia”. Ia kutip kata-kata Soekarno: “Perjuanganku lebih mudah karena melawan penjajah. Perjuanganmu lebih berat karena melawan bangsamu sendiri.” Ia ingin rakyat paham bahwa musuh hari ini bukan hanya tentara asing, tapi juga ketidakpedulian, kebodohan, dan pengkhianatan terhadap cita-cita kemerdekaan. Hari proklamasi itu akhirnya tiba. Radio-radio memberitakan bahwa Republik Indonesia telah lahir. Darsa menangis di pelukan ibunya yang akhirnya dibebaskan. Tapi ia tahu, perjuangan belum usai. Tahun-tahun berikutnya, ia melihat bagaimana negara muda itu terombang-ambing oleh kepentingan politik, ideologi, dan kepalsuan. Tapi ia tetap menulis. Ia ajarkan anak-anak desa membaca, menyalin pidato Bung Karno, dan memahami maknanya.

**Pustakawan*

REDAKSI PUSTAKALOKA

Penanggung Jawab : Muhammad Ali Ridla, M.Kom (Kepala Perpustakaan Ibrahimiy), **Pimpinan Redaksi** : Muhammad

Koordinator Resensi Buku : Ubaidillah Ahmad, S.Kom. **Koordinator Puisi** : Ahmad Salamet, S.Akun, .

Koordinator Opini & artikel : Ahmad Nurul Mustofa, S.H. **Layouter** : Afrida Zawa A.

Distributor & Percetakan : Moch. As'adi Abi Hidayat.